

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Depdiknas, 2011)

Menurut Sapriya, dkk (2007: 1) hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis.

Sumantri (2001: 89) mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. IPS merupakan satu kesatuan sub-disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya), (Trianto, 2010: 171).

Sedangkan menurut Djahiri (Sapriya, dkk., 2006: 7) IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Menurut Winataputra (2007: 1.45), IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian pengertian IPS menurut beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yang disederhanakan atau diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (Sapriya, 2006: 8) yaitu:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema atau topik.

- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses berlatar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat komperhensif maksudnya pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi terpadu atau terintegrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu. Pembelajaran IPS mengaitkan antara konsep dengan fakta yang ada dalam dunia nyata, mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya, IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, pembelajaran tidak hanya

mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga memperhatikan penguasaan nilai dan keterampilannya.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS menurut kurikulum 2006 yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk., (2007: 13), tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global serta dalam

kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang akibat adanya interaksi yang terjadi antara diri individu dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2008: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari itu, mengalami. Hasil belajar bukan merupakan penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Lebih lanjut menurut Hamalik (2008: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti. Sejalan dengan hal tersebut menurut Hanafiah (2010: 20) tujuan belajar pada pengertiannya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif.

Pengertian belajar yang cukup komperhensif dilakukan oleh Bell-Gredler (Winataputra, 2007: 1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam

competencies, skills, and attitudes. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Arsyad (2011: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Senada dengan pendapat di atas Hernawan, dkk (2007: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Rusman (2012: 134) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkahlaku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Jackson (Rusman, 2010: 252) belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang sistemis dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dengan

disengaja antara manusia dengan lingkungannya untuk mendapatkan berbagai kemampuan atau *skills* dari berbagai pengalaman yang dialaminya, ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada orang tersebut.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar dimana siswa akan melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut, segala bentuk kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran disebut aktivitas belajar.

Kunandar (2010: 277) menjelaskan yang dimaksud aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran. Sardiman (2004: 96) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Hanafiah & Suhana (2010: 23) menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani atau rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Hamalik (2013: 171) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan sendiri atau aktivitas sendiri.

Aktivitas belajar banyak macamnya, Paul D. Dierich (Hamalik, 2013: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, meringkas karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik dari segi sikap, pikiran, dan perhatiannya sehingga tahap perubahan perilakunya sebagai hasil dari proses belajar dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, baik dan benar. Adapun indikator aktivitas yang ingin dikembangkan oleh peneliti adalah siswa aktif mengajukan pertanyaan, mendengarkan penjelasan dari guru, kerja sama atau diskusi kelompok, antusias dalam menjawab soal yang diberikan, keberanian dalam mengemukakan pendapat.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari aktivitas belajar, aktivitas belajar yang baik akan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (Kunandar, 2013: 62) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Dimiyati (2002: 3) hasil belajar merupakan hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui salah satunya dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Sedangkan Poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberikan kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak.

Menurut Gagne, Gagne & Driscoll (Ekawarna, 2013: 70) hasil belajar bukan merupakan proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut merupakan hasil dari efek kumulatif dari belajar. Artinya banyak keterampilan yang telah dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit. Nasution (Kunandar, 2012: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Menurut Hamalik (2001: 33) hasil belajar di dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain siswa dapat menerapkan hasil belajarnya ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Thobroni & Mustofa, 2011: 18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti cara, proses, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar, serta hasil belajar tersebut (Winataputra, 2007: 1.18). Menurut Gagne, Briggs, & Wager (Winataputra, 2007: 1.19) menyatakan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Thobroni & Mustofa, (2011: 19) pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan dalam merespons dan berinteraksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Pembelajaran yang seperti itu dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Komalasari (2013: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan atau memungkinkan terjadinya belajar pada siswa dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran membutuhkan proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku, sebagai tanda bahwa seseorang telah belajar.

b. Pembelajaran IPS di SD

Tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget (Rifa'i & Anni 2010: 27-30) mencakup tahap sensorimotorik, praoperasional, dan operasional.

1. Tahap sensorimotorik

Pada usia 0-2 tahun, pada tahap ini menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indra (sensori) dengan gerakan motorik (otot). Pada tahap awal ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.

2. Praoperasional

Terjadi pada usia 2-7, dalam tahap ini pemikiran lebih bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini dibagi menjadi dua sub-tahap yaitu simbolik dan intuitif.

a) Sub-tahap simbolis (2-4 tahun)

Secara mental sudah mampu mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme.

b) Sub- tahap intuitif (4-7 tahun)

Anak mulai menggunakan penalaran *primitive* dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan, anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin ketahui.

3. Tahap operasional konkret

Terjadi pada usia 7-11 tahun, anak sudah mampu mengoperasionalkan berbagai logika tetapi masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan untuk menggolongkan sudah ada tapi belum bisa memecahkan masalah abstrak.

4. Tahap operasional formal

Terjadi pada usia 7-15 tahun, anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan masalah verbal, seperti anak dapat memecahkan masalah walau disajikan secara verbal. Kemampuan berpikir seperti ini oleh Piaget disebut sebagai *hypothetical deductive reasoning* yakni mengembangkan hipotesis untuk memecahkan masalah dan menarik simpulan secara sistematis.

Menurut Bruner (Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa

belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yang memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh, yang anak-anak pedulikan dalam usia itu adalah masa sekarang (konkret), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran IPS menjelaskan dari hal-hal yang konkret kepada hal yang abstrak dengan pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas, dimulai yang mudah ke yang sukar, dari sempit ke yang luas dan dari yang dekat ke yang jauh serta pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Menurut Joice & Weil (Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar

dikelasnya. Sedangkan menurut Amri (2013: 4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Hanafiah & Suhana (2009: 41) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Model pembelajaran sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan pengalaman dan kebermaknaan belajar siswa, hal ini akan memberikan kemudahan guru untuk mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar sangat beraneka ragam, guru dapat menggunakan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran IPS, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran dari beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa, yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Amri (2013: 7) ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah:

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

b. Model *Cooperative Learning*

Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.

c. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.

d. Model *Inquiri*

Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Berdasarkan uraian tentang macam-macam model pembelajaran di atas, maka peneliti menetapkan model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning*.

D. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Isjoni (2013: 15) menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative* merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Komalasari (2013: 62) juga mendefinisikan pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboartif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Menurut Slavin (Solihatun, 2012: 102) mengatakan bahwa *cooperative learning*

adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur anggota yang heterogen.

Hartono (2013: 100) mendefinisikan pembelajaran *cooperative* atau gotong royong adalah bentuk pengajaran siswa dalam beberapa kelompok kecil yang bekerja-sama antara siswa satu dengan yang lain untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut Hartono (2013: 112) menyatakan pembelajaran *cooperative* menuntut siswa untuk bersikap partisipatif dalam menyelesaikan tugas. Sikap partisipatif itu tak hanya untuk tugas semata, tapi juga melatih siswa agar suatu saat kelak mampu berpartisipasi dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari tiga sampai lima orang dengan struktur yang bersifat heterogen dan dapat merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Menurut La Iru & Arihi (2012: 55-69) *cooperative learning* memiliki beberapa tipe sebagai berikut:

1) *Student Teams Achivement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-

kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

2) *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik.

3) *Think Pair Share* (TPS)

TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

4) Tim Ahli (*Jigsaw*)

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim heterogen yang beranggotakan 4-5 orang siswa, materi pelajaran yang diberikan pada siswa dalam bentuk teks setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lain.

5) *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, setiap

siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbedabeda.

6) *Mind Mapping*

Mind Mapping atau peta pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari suatu hal maka fokus kita diarahkan pada apakah tema utamanya.

7) *Example Non Example*

Example Non Example adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Melalui model pembelajaran *Example Non Example* siswa diharapkan dapat mengerti materi pelajaran dengan menganalisis contoh-contoh gambar yang ditampilkan oleh guru. Dan hasil dari analisis tersebut dapat diuraikan di depan kelas.

8) *Think Talk Write*

Merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir, berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat, serta menulis hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

9) *Investigasi Kelompok*

Investigasi Kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, selanjutnya siswa

memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Berdasarkan uraian tentang tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, maka peneliti menetapkan strategi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning* tipe *think talk write*.

E. Model Cooperative Learning Tipe TTW

1. Pengertian Strategi TTW

Strategi TTW adalah strategi yang membelajarkan anak untuk dapat lebih lancar berbahasa lisan dan tulisan, dalam strategi ini siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dan menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan dengan bahasanya sendiri. Menurut Huda (2013: 218) strategi TTW adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbicara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Lebih lanjut Huda (2013: 218) menjelaskan bahwa strategi TTW ini mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.

Hamdayama (2014: 217) menjelaskan bahwa secara etimologi, *think* diartikan dengan “berpikir”, *talk* diartikan “berbicara”, sedangkan *write* diartikan sebagai “menulis”. Jadi *think talk write* bisa diartikan berpikir, berbicara dan menulis. Sedangkan strategi *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Menurut Hamdayama (2014: 217) alur kegiatan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi TTW adalah pembelajaran yang dimulai dari bahan bacaan, kemudian dari hasil bacaan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk diskusi dan presentasi kemudian menuliskannya dalam laporan diskusi. Strategi ini membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan teman, dan guru serta kemampuan menulisnya, selanjutnya strategi ini dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsepnya menjadi lebih baik.

2. Manfaat Strategi TTW

Menurut Hamdayama (2014: 221-222) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari strategi TTW yaitu:

- a. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- b. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi TTW

Menurut Hamdayama (2014: 222) kelebihan dan kekurangan strategi ini adalah:

a. Kelebihan strategi TTW

- a) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- b) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- c) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- d) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- e) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

b. Kelemahan strategi TTW

- a) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- b) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi TTW tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang kelebihan dan kelemahan strategi TTW peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan strategi ini adalah pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, mengembangkan ide-ide yang dimiliki siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan komunikasinya. Sedangkan kelemahan strategi ini terletak pada kepercayaan diri yang mudah hilang jika dalam kelompok didominasi siswa yang mampu, serta persiapan media yang harus benar-benar matang sebelum pembelajaran.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi TTW

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan namanya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi),

dan *write* (menulis), seperti yang telah dikemukakan oleh Huda (2013: 218-219) sebagai berikut:

Tahap 1: *Think*

Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang terhubung dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Tahap 2: *Talk*

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat dari dialog-dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap 3: *Write*

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Menurut Sliver dan Smith (Huda, 2013: 219) mengungkapkan peran dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Menurut Hamdayama (2014: 219) langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang siswa ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada siswa.

Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasanya sendiri.

- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini siswa menggunakan bahasa dan kata-kata siswa sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang akan digunakan dalam pelaksanaan strategi ini adalah pendapat menurut Hamdayama yang diawali dengan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, selanjutnya siswa diminta membaca materi yang telah disediakan dan membuat catatan kecil. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Setelah selesai berdiskusi maka masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok yang lain memberikan tanggapan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Notoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015”.